

**ANALISIS PERUBAHAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF TEORI KONFLIK :
TELAAH KRITIS ATAS PEMIKIRAN KARL MARX DAN RALF DAHRENDORF**Fasli Muhram¹, Muh. Nur Musbir², Syamsinar³^{1,2,3}Institut Agama Islam Negri BoneEmail: amidlaminin@gmail.com¹, muhnurmusbirwtp@gmail.com², samsinarakbar@gmail.com³

Abstrak: Perubahan sosial merupakan proses yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial. Teori konflik menawarkan sudut pandang kritis dalam memahami perubahan tersebut dengan menekankan bahwa ketimpangan dan relasi kekuasaan menjadi faktor utama yang mendorong transformasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan sosial melalui perspektif teori konflik serta menilai relevansinya dalam masyarakat modern. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah terbaru. Hasil kajian menunjukkan bahwa konflik sosial tidak hanya bersifat merusak, tetapi juga berperan sebagai mekanisme penting dalam mendorong perubahan struktur sosial. Konflik muncul akibat perbedaan kepentingan serta ketimpangan akses terhadap sumber daya. Dalam era digital, konflik mengalami perluasan ke ruang virtual yang menunjukkan adanya perubahan dalam pola interaksi sosial. Dengan demikian, teori konflik tetap relevan dalam menjelaskan dinamika masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Teori Konflik, Ketimpangan Sosial, Kekuasaan.

***Abstract:** Social change is an inevitable process that continuously occurs in society as a response to technological progress, globalization, and evolving social structures. Conflict theory provides a critical perspective in understanding this process by emphasizing inequality and power relations as key drivers of change. This study aims to explore social change through the lens of conflict theory and examine its relevance in contemporary society. Using a qualitative approach with a literature review method, this research analyzes recent academic sources. The results indicate that social conflict is not merely a disruptive force but also a driving mechanism that facilitates structural transformation. Conflict emerges from unequal access to resources and competing interests among social groups. In the digital era, conflict has expanded into virtual spaces, reflecting new forms of social interaction. Therefore, conflict theory remains highly relevant in explaining the dynamics of modern society.*

***Keywords:** Social Change, Conflict Theory, Social Inequality, Power.*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Setiap perubahan yang terjadi mencerminkan adanya penyesuaian terhadap perkembangan zaman, baik dalam aspek teknologi, ekonomi, maupun pola interaksi sosial. Dalam konteks masyarakat modern, perubahan tersebut berlangsung semakin cepat seiring

dengan pesatnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital. (Giddens, 2021)

Di tengah proses tersebut, konflik sosial seringkali muncul sebagai konsekuensi dari ketidakseimbangan dalam distribusi sumber daya dan kekuasaan. Perspektif teori konflik memandang masyarakat sebagai ruang interaksi yang sarat dengan kepentingan yang saling bertentangan. Dalam hal ini, kelompok yang memiliki kekuasaan cenderung mempertahankan posisinya, sementara kelompok lain berupaya melakukan perubahan. (Ritzer, G., & Stepnisky, 2022)

Lebih lanjut, teori konflik menegaskan bahwa perubahan sosial tidak terjadi secara alami dan harmonis, melainkan melalui proses pertentangan yang terus berlangsung. Ketimpangan sosial menjadi pemicu utama konflik yang pada akhirnya mendorong terjadinya perubahan dalam struktur sosial. (Prayogi, A., 2025)

Seiring dengan perkembangan teknologi, konflik sosial juga mengalami perubahan bentuk. Interaksi yang sebelumnya berlangsung secara langsung kini banyak terjadi dalam ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika konflik tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial, tetapi juga oleh perkembangan teknologi komunikasi. (Faradis, M., 2023)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis perubahan sosial melalui perspektif teori konflik serta relevansinya dalam masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep perubahan sosial dan teori konflik melalui analisis berbagai sumber ilmiah.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Jurnal ilmiah nasional dan internasional terbaru
2. Buku referensi sosiologi
3. Artikel akademik terkait

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan:

1. Seleksi dan reduksi data
2. Pengelompokan konsep
3. Analisis interpretatif

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena sosial secara komprehensif berdasarkan perspektif teoritis

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konflik Sosial Sebagai Gagasan Intelektual Karl Marx

Pemikiran Karl Marx tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan berkembang dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi yang penuh gejolak, terutama di era Revolusi Industri. Perubahan besar dalam sistem produksi dan ekonomi yang terjadi pada masa itu menciptakan ketimpangan sosial yang semakin tajam. Dalam observasinya, Marx melihat bahwa para pemilik modal memiliki dominasi yang sangat besar dalam sistem sosial-ekonomi. Dengan kontrol mereka terhadap alat produksi, para pemilik modal dapat dengan mudah mengendalikan dan bahkan menundukkan kelompok sosial lainnya (Pujiono, et al., 2024). Dari kondisi inilah Marx merumuskan konsep kapitalisme sebagai sistem yang memungkinkan akumulasi modal hanya berada di tangan segelintir individu, sementara mayoritas masyarakat harus bekerja untuk mereka tanpa memiliki akses yang setara terhadap sumber daya ekonomi. (Prayogi, A., 2025).

2. Dinamika Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern

Perubahan sosial dapat dipahami sebagai pergeseran dalam struktur sosial, nilai, dan pola perilaku masyarakat. Dalam masyarakat modern, perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti globalisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi. (Turner, 2020)

Perubahan tersebut seringkali memunculkan ketimpangan sosial, terutama dalam aspek ekonomi dan akses terhadap teknologi. Ketimpangan ini menjadi salah satu sumber utama konflik dalam masyarakat.

3. Relevansi Pemikiran Karl Marx pada Masyarakat Kontemporer

Meskipun terdapat berbagai kritik, pemikiran Marx tetap relevan dalam menjelaskan berbagai fenomena sosial saat ini, seperti:

- meningkatnya kesenjangan ekonomi;
- eksploitasi tenaga kerja;
- ketimpangan akses terhadap pendidikan dan sumber daya;
- dominasi perusahaan besar dalam sistem ekonomi global.

Dalam konteks tersebut, teori konflik Marx masih menjadi kerangka analisis yang penting untuk memahami bagaimana ketimpangan kekuasaan dan ekonomi dapat

memicu perubahan sosial. Namun, penerapannya perlu dipadukan dengan teori-teori sosial kontemporer yang mempertimbangkan faktor politik, budaya, teknologi, dan identitas sosial.(Prayogi et al., 2025)

4. Konflik sebagai Penggerak Perubahan Sosial

Dalam perspektif teori konflik, perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari pertentangan kepentingan antar kelompok. Karl Marx menekankan bahwa konflik kelas menjadi faktor utama dalam perubahan sosial, terutama dalam konteks sistem kapitalisme.(Fadillah, 2024)

Namun demikian, konflik tidak selalu berdampak negatif. Dalam banyak kasus, konflik justru berperan dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih adil dan seimbang.

5. Ketimpangan Sosial dan Struktur Kekuasaan

Ketimpangan sosial tidak dapat dilepaskan dari relasi kekuasaan dalam masyarakat. Distribusi kekuasaan yang tidak merata menyebabkan adanya kelompok yang dominan dan kelompok yang termarginalkan.(Dahrendorf, 1959)

Dalam masyarakat modern, ketimpangan ini tidak hanya terjadi dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam akses terhadap informasi dan teknologi, yang semakin memperkuat perbedaan sosial.

6. Relevansi Teori Dahrendorf

Teori konflik Dahrendorf masih relevan untuk menjelaskan berbagai fenomena kontemporer, seperti konflik dalam birokrasi pemerintahan, hubungan industrial, organisasi pendidikan, maupun gerakan masyarakat sipil. Dalam berbagai penelitian mutakhir, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana ketimpangan otoritas dapat memunculkan konflik yang pada akhirnya menghasilkan perubahan kebijakan, peningkatan partisipasi, dan transformasi kelembagaan.(Kuasa et al., 2025)

7. Perubahan Bentuk Konflik di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial, termasuk dalam hal konflik. Konflik yang sebelumnya terjadi secara langsung kini juga berlangsung dalam ruang virtual melalui media sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa konflik sosial mengalami transformasi yang mengikuti perkembangan teknologi.(Prayogi, A., 2025)

8. Peran Positif Konflik dalam Kehidupan Sosial

Meskipun sering dipandang negatif, konflik juga memiliki peran positif dalam kehidupan sosial, antara lain:

- a. Mendorong perubahan sosial
- b. Memperkuat solidaritas kelompok
- c. Menghasilkan inovasi dan kebijakan baru

Dengan demikian, konflik dapat dipahami sebagai bagian penting dari dinamika sosial yang berkontribusi terhadap perubahan.

9. Asumsi Dasar Teori Konflik

Ada beberapa asumsi dasar dari teori konflik ini. Teori konflik merupakan antitesis dari teori struktural fungsional, dimana teori struktural fungsional sangat mengedepankan keteraturan dalam masyarakat. Teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan. Kemudian teori konflik juga melihat adanya dominasi, koersi, dan kekuasaan dalam masyarakat. Teori konflik juga membicarakan mengenai otoritas yang berbeda-beda. Otoritas yang berbeda-beda ini menghasilkan superordinasi dan subordinasi. Perbedaan antara superordinasi dan subordinasi dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan. (Khaldun et al., 2017)

10. Perilaku Kolektif Gerakan Sosial

Dalam pandangan Jary dan Jary gerakan sosial didefinisikan sebagai aliansi sejumlah besar orang yang berserikat untuk mendorong ataupun menghambat suatu segi perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Mengingat Rizal A. Hidayat – Gerakan Sosial Sebagai Agen Perubahan Sosial keanekaragaman gerakan sosial sangat besar, maka berbagai ahli sosiologi mencoba mengklasifikasikan dengan menggunakan kriteria tertentu.

Kesuksesan sebuah gerakan adalah bagaimana dominasi aktifitas peran kelompok (group) yang ada dalam gerakan sosial tersebut. Peran kelompok ini hanya dapat dianalisa melalui pola perilakunya atau perilaku kolektifnya. Berawal dari pola perilaku kolektif inilah bagaimana perilaku kelompok berkembang menjadi kekuatan perubahan sosial. (Penyebab & Sosial, 2007).

KESIMPULAN

Perubahan sosial merupakan suatu keniscayaan yang senantiasa berlangsung dalam kehidupan masyarakat sebagai respons terhadap perkembangan ekonomi, politik, teknologi, dan dinamika hubungan sosial. Dalam perspektif teori konflik, perubahan sosial tidak dipahami sebagai proses yang terjadi secara harmonis, melainkan sebagai konsekuensi dari adanya pertentangan kepentingan, ketimpangan distribusi sumber daya, serta relasi kekuasaan yang tidak seimbang.

Pemikiran Karl Marx menegaskan bahwa konflik kelas antara kaum borjuis dan proletar menjadi faktor utama yang mendorong perubahan sosial. Ketimpangan dalam kepemilikan alat produksi melahirkan eksploitasi, kesenjangan ekonomi, dan perjuangan kelas yang pada akhirnya menghasilkan transformasi struktur masyarakat. Meskipun teorinya banyak dikritik karena terlalu menekankan faktor ekonomi sebagai determinan perubahan sosial, pemikiran Marx tetap relevan dalam menjelaskan berbagai persoalan kontemporer, seperti meningkatnya kesenjangan ekonomi, eksploitasi tenaga kerja, serta dominasi korporasi dalam sistem kapitalisme global.

Sementara itu, Ralf Dahrendorf memperluas perspektif teori konflik dengan menempatkan distribusi otoritas sebagai sumber utama konflik dalam masyarakat modern. Menurutya, konflik tidak hanya dipicu oleh ketimpangan ekonomi, tetapi juga oleh hubungan kekuasaan yang melekat pada berbagai organisasi sosial. Perbedaan posisi antara pihak yang memiliki otoritas dan pihak yang berada di bawah otoritas menciptakan kepentingan yang saling bertentangan sehingga mendorong lahirnya perubahan sosial melalui reformasi, negosiasi, maupun transformasi kelembagaan. Pendekatan Dahrendorf dinilai lebih relevan untuk menjelaskan konflik dalam masyarakat modern yang kompleks, seperti konflik dalam birokrasi, lembaga pendidikan, hubungan industrial, dan pemerintahan.

Dengan demikian, pemikiran Karl Marx dan Ralf Dahrendorf saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika perubahan sosial. Marx memberikan penekanan pada dimensi ekonomi dan perjuangan kelas, sedangkan Dahrendorf menyoroti distribusi otoritas dan kekuasaan sebagai sumber konflik. Di era digital, konflik tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga berkembang dalam ruang virtual seiring kemajuan teknologi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa teori konflik tetap memiliki relevansi yang tinggi sebagai kerangka analisis dalam memahami perubahan sosial kontemporer, sekaligus menjadi landasan bagi upaya mewujudkan masyarakat yang lebih adil, demokratis, dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahrendorf, R. . (1959). Class and class conflict in industrial society. In *Stanford University Press*. Free Press.
- Fadillah, N. A. (2024). Memahami teori sosial Karl Marx: Kelas, konflik, dan perubahan. *Nusantara: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 45–58.
- Faradis, M., et al. (2023). Konflik sosial dalam era digital. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(1), 33–47.
- Giddens, A. (2021). *Sociology (9th ed.)*. Polity Press.
- Khaldun, I., Bodin, J., Coser, L. A., & Pendahuluan, A. (2017). *Teori konflik sosiologi klasik dan modern*. 32–48.
- Kuasa, R., Konflik, T., Studi, :, Komunitas, K., Mubeng, S., Baru, K., Berdasarkan, Y., Dahrendorf Lahiria, T., & Ahromi, W. (2025). Relasi Kuasa dan Transformasi Konflik: Studi Kualitatif Komunitas Segi Mubeng Kota Baru Yogyakarta Berdasarkan Teori Dahrendorf. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 5(2), 239–247. <https://www.journals.id/ojs/index.php/jishi/article/view/383>
- Penyebab, F., & Sosial, G. (2007). *Tinjauan Teori Pendahuluan*. 4(1), 15–22.
- Prayogi, A., et al. (2025). Konsep konflik sosial dalam pemikiran Karl Marx. *Jurnal Sinora*, 8(1), 15–27.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & Setyawan, M. A. (2025). *The Concept of Conflict and the Theory of Social Conflict in Karl Marx ' s Thought Konsep Konflik dan Teori Konflik Sosial dalam Pemikiran Karl Marx*. 1(1), 1–11.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2022). Sociological theory (10th ed.). In *SAGE Publications*.
- Turner, J. H. (2020). *Toretical sociology*. SAGE Publications.
- (Khaldun et al., 2017)Dahrendorf, R. . (1959). Class and class conflict in industrial society. In *Stanford University Press*. Free Press.
- Fadillah, N. A. (2024). Memahami teori sosial Karl Marx: Kelas, konflik, dan perubahan. *Nusantara: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 45–58.
- Faradis, M., et al. (2023). Konflik sosial dalam era digital. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(1), 33–47.
- Giddens, A. (2021). *Sociology (9th ed.)*. Polity Press.
- Khaldun, I., Bodin, J., Coser, L. A., & Pendahuluan, A. (2017). *Teori konflik sosiologi klasik dan modern*. 32–48.
- Kuasa, R., Konflik, T., Studi, :, Komunitas, K., Mubeng, S., Baru, K., Berdasarkan, Y.,

- Dahrendorf Lahiria, T., & Ahromi, W. (2025). Relasi Kuasa dan Transformasi Konflik: Studi Kualitatif Komunitas Segi Mubeng Kota Baru Yogyakarta Berdasarkan Teori Dahrendorf. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 5(2), 239–247.
<https://www.journals.id/ojs/index.php/jishi/article/view/383>
- Penyebab, F., & Sosial, G. (2007). *Tinjauan Teori Pendahuluan*. 4(1), 15–22.
- Prayogi, A., et al. (2025). Konsep konflik sosial dalam pemikiran Karl Marx. *Jurnal Sinora*, 8(1), 15–27.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & Setyawan, M. A. (2025). *The Concept of Conflict and the Theory of Social Conflict in Karl Marx ' s Thought Konsep Konflik dan Teori Konflik Sosial dalam Pemikiran Karl Marx*. 1(1), 1–11.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2022). Sociological theory (10th ed.). In *SAGE Publications*.
- Turner, J. H. (2020). *Toretical sociology*. SAGE Publications.
- (Penyebab & Sosial, 2007) Dahrendorf, R. . (1959). Class and class conflict in industrial society. In *Stanford University Press*. Free Press.
- Fadillah, N. A. (2024). Memahami teori sosial Karl Marx: Kelas, konflik, dan perubahan. *Nusantara: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 45–58.
- Faradis, M., et al. (2023). Konflik sosial dalam era digital. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(1), 33–47.
- Giddens, A. (2021). *Sociology (9th ed.)*. Polity Press.
- Khaldun, I., Bodin, J., Coser, L. A., & Pendahuluan, A. (2017). *Teori konflik sosiologi klasik dan modern*. 32–48.
- Kuasa, R., Konflik, T., Studi, :, Komunitas, K., Mubeng, S., Baru, K., Berdasarkan, Y., Dahrendorf Lahiria, T., & Ahromi, W. (2025). Relasi Kuasa dan Transformasi Konflik: Studi Kualitatif Komunitas Segi Mubeng Kota Baru Yogyakarta Berdasarkan Teori Dahrendorf. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 5(2), 239–247.
<https://www.journals.id/ojs/index.php/jishi/article/view/383>
- Penyebab, F., & Sosial, G. (2007). *Tinjauan Teori Pendahuluan*. 4(1), 15–22.
- Prayogi, A., et al. (2025). Konsep konflik sosial dalam pemikiran Karl Marx. *Jurnal Sinora*, 8(1), 15–27.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & Setyawan, M. A. (2025). *The Concept of Conflict and the Theory of Social Conflict in Karl Marx ' s Thought Konsep Konflik dan Teori Konflik Sosial dalam Pemikiran Karl Marx*. 1(1), 1–11.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2022). Sociological theory (10th ed.). In *SAGE Publications*.

Turner, J. H. (2020). *Toretical sociology*. SAGE Publications.

.